

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman. Dari ujung barat hingga ujung timur masing-masing memiliki keunikan tersendiri dan tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Dari keanekaragaman inilah Indonesia kemudian disebut sebagai negara dengan masyarakat *multiculture*. Wahyuni & Yusniati (2007:78) menjelaskan bahwa, “Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan”. Kebudayaan-kebudayaan ini mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi dan maju maka sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan sudah selayaknya kita dapat bangkit dan lebih maju lagi dalam berbagai bidang.

Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia dapat terwujud mulai dari keanekaragaman bahasa, suku, agama, ras, adat istiadat, budaya dan lain sebagainya, itulah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang heterogen secara budaya. Jika kita lihat dari sudut pandang sosiologis, keanekaragaman dan kemajemukan yang dimiliki Indonesia seperti perbedaan ras, agama, adat istiadat dan budaya ini disebut dengan diferensiasi sosial yang artinya perbedaan masyarakat atau penggolongan masyarakat atas dasar perbedaan tertentu. Diferensiasi sosial yang ada dapat menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk lebih bersatu dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kebudayaan yang dihasilkan dari masing-masing etnik memiliki ciri khas masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (2009:144), “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Atau sering kita dengar bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia. Penafsiran unsur kebudayaan secara umum merupakan sesuatu yang indah, menarik, halus dan lain sebagainya, unsur tersebut misalnya terwujud dalam ilmu pengetahuan, adat istiadat, kepandaian dalam merangkai kata-kata, kesenian dan lain-lain. Menurut Koentjaraningrat (2009:165) terdapat tujuh unsur yang dapat

kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan, yaitu : Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian hidup, Sistem religi dan Kesenian.

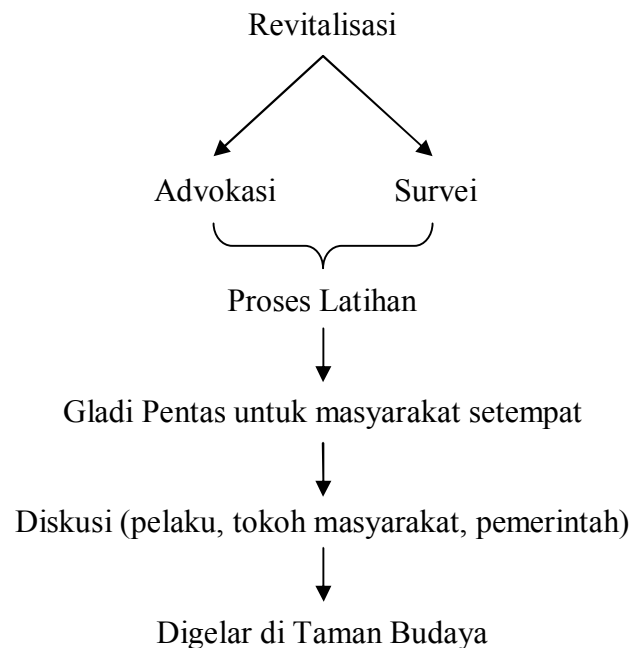
Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Indonesia memiliki beragam jenis kesenian tradisional yang ada sejak zaman penjajahan bahkan sebelum zaman penjajahan. Khususnya masyarakat Jawa Barat sangat memiliki ketertarikan pada kesenian. Terbukti dari banyaknya seniman-seniman yang lahir dari Jawa Barat.

Kebudayaan sejatinya dapat terpelihara dengan baik karena merupakan warisan nenek moyang kita, dan apa yang membentuk kita seperti sekarang ini adalah hasil dari kebudayaan. Namun seiring berjalannya waktu kebudayaan khususnya kesenian tradisional semakin terkikis keberadaannya. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terkendali membuat kesenian tradisional sedikit demi sedikit tergantikan kedudukannya oleh kesenian modern.

Data BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki 398 jenis kesenian tradisional, sekitar 39 seni tradisional yang pernah hidup di Jawa Barat kini punah dan tidak dipentaskan lagi. Beberapa kesenian yang dikategorikan sebagai kesenian tradisional yang telah punah adalah topeng tanji dari Karawang, tari ondol-ondol dari Purwakarta, seni pertunjukan memeniran dari Bogor, topeng gong dari Sukabumi, wayang mojang dari Cianjur, wayang Sunda, ronggeng abrag, suriwit dari Bandung, palasiang dari Sumedang, bongbangan dari Ciamis, reog Cirebonan dari Cirebon, opera Sunda dari Bandung, serta balengko dan wayang tambun dari Bekasi (Tersedia : <http://oase.kompas.com/read/2012/10/05/06165929/39.Kesenian.Jabar.Punah>).

Dari hasil wawancara dengan salah satu Staf teknis Taman Budaya Jawa Barat, mereka memiliki prosedur tersendiri dalam melestarikan kebudayaan, diantaranya sebagai berikut :

Bagan 1.1
Prosedur Revitalisasi Budaya di Taman Budaya Jawa Barat



Dari data yang diperoleh dari Taman Budaya Jawa Barat, 10 kesenian yang terancam punah kini telah direvitalisasi oleh Taman Budaya Jawa Barat pada tahun 2008-2010. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian parebut seeng dari Kabupaten Bogor. Kesenian ini pun pernah ditampilkan di Taman Budaya Jawa Barat.

Parebut seeng merupakan kesenian tradisional yang awalnya berkembang di Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor yang merupakan pusat seni bela diri yang terkenal. Kesenian parebut seeng merupakan salah satu rangkaian upacara adat pernikahan di Sunda, khususnya di Kabupaten Bogor. Kesenian ini menyebar seiring dengan penyebaran aliran bela diri atau pencak silat aliran Cimande. Penyebarannya hingga ke wilayah Kecamatan Cicurug dan Parungkuda yang merupakan wilayah administrasi Kabupaten Sukabumi, juga menyebar ke kampung Sindangbarang Kabupaten Bogor.

Sindangbarang adalah sebuah kampung di lingkungan Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Berikut daftar kecamatan yang ada di Kabupaten Bogor :

Tabel 1.1
Daftar Kecamatan di Kabupaten Bogor

No.	Kecamatan	Luas wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan penduduk
1	2	3	4	5
1.	Tanjungsari	12.999	50.014	3.85
2.	Jasinga	20.807	93.078	4.47
3.	Sukamakmur	12.678	74.578	5.88
4.	Cariu	7.366	46.186	6.27
5.	Nanggung	13.525	84.015	6.21
6.	Cigudeg	15.890	117.278	7.38
7.	Klapanunggal	9.764	95.052	9.73
8.	Sukajaya	7.628	55.671	7.30
9.	Babakan madang	9.871	103.049	10.44
10.	Jonggol	12.686	122.697	9.67
11.	Tenjo	6.445	66.077	10.25
12.	Rumpin	11.101	129.150	11.63
13.	Kemang	6.370	92.401	14.51

1	2	3	4	5
14.	Parung	7.377	112.529	15.25
15.	Parung panjang	6.259	110.004	17.58
16.	Gunung sindur	5.126	102.998	20.09
17.	Pamijahan	8.088	133.871	16.55
18.	Cisarua	6.374	112.655	17.67
19.	Leuwiliang	6.177	113.280	18.34
20.	Caringin	5.730	114.229	19.94
21.	Cigombong	4.043	88.309	21.84
22.	Tenjolaya	2.368	54.887	23.18
23.	Leuwisadeng	3.283	70.847	21.58
24.	Megamendung	3.987	96.887	24.30
25.	Cijeruk	3.166	78.634	24.84
26.	Citeureup	6.719	198.380	29.53
27.	Ciseeng	3.679	98.227	26.70
28.	Ciampea	5.108	147.130	28.82
29.	Cileungsi	7.379	246.369	33.39
30.	Tajurhalang	2.928	97.255	33.22
31.	Sukaraja	4.297	173.245	40.32

TesaHerlina, 2014

PERANAN MASYARAKAT SINDANGBARANG DALAM MELESTARIKAN KESENIAN 'PAREBUT SEENG' DI KABUPATEN BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	2	3	4	5
32.	Ciawi	2.581	102.994	39.90
33.	Dramaga	2.438	100.679	41.30
34.	Cibungbulang	3.266	125.177	38.33
35.	Tamansari	2.161	91.985	42.57
36.	Gunung Putri	5.629	309.918	55.06
37.	Rancabungur	2.169	50.052	23.08
38.	Cibinong	4.337	326.519	75.29
39.	Bojonggede	2.955	236.486	80.03
40.	Ciomas	1.631	149.167	91.46
Total		266.382	4.771.932	17.91

Sumber : <http://bogorkab.bps.go.id/>

Secara umum keadaan topografi Desa Pasir Eurih adalah daerah daratan dan sebagian kecil perbukitan dengan ketinggian antara 500-700 meter di atas permukaan laut. Dengan suhu rata-rata 27,5⁰-35⁰. Desa Pasir Eurih terbagi dalam 4 dusun, 14 Rukun Warga (RW) dan terdiri dari 57 Rukun Tetangga (RT). Iklim di Desa Pasir Eurih sebagaimana desa-desa lainnya di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. (sumber : dokumen Desa Pasir Eurih)

Masyarakat Desa Pasir Eurih merupakan masyarakat yang heterogen, salah satunya terlihat dari bahasa yang digunakan merupakan percampuran bahasa Sunda dan bahasa Betawi. Jika ditelusuri lebih lanjut keanekaragaman ini adalah dampak dari letak administrasi Bogor sebagai daerah penyangga ibukota yang berarti daerah penduduk asli telah banyak ditempati oleh para pendatang terutama

dari ibukota, hal ini menyebabkan budaya yang ada baik bahasa atau yang lainnya telah terpengaruh oleh budaya yang datang dari luar.

Di bidang kebudayaan, masyarakat Desa Pasir Eurih membentuk beberapa seni budaya. Dalam bidang kesenian masing-masing warga mempunyai grup Qasidah dan Marawis. Dalam seni bela diri, masyarakat Desa Pasir Eurih mempunyai keyakinan masing-masing. Diantaranya bela diri aliran Cimande dan kesenian bela diri lainnya.

Menurut sejarahnya, pada tahun 1925 seorang warga Sindangbarang bernama bapak Ujang Aslah belajar pencak silat di Cimande Kabupaten Bogor, ketika kembali lagi ke Sindangbarang ia mengajarkan pencak silat tersebut pada salah satu keturunannya yaitu bapak Ukat S. Pada tahun 1950-1970an bapak Ukat S. belajar dan terus mengembangkan pencak silat ini, sejak zaman Kerjaan Padjajaran kesenian parebut seeng yang kita kenal saat ini telah berkembang dalam masyarakat namun dahulu bernama *adu jaten*. Konsepnya sendiri tidak jauh berbeda dengan kesenian parebut seeng saat ini, namun *adu jaten* atau parebut seeng yang berkembang saat ini lebih mengarah kepada kesenian bukan lagi adu kekuatan para jawara yang sesungguhnya. Seiring dengan pengaruh kebudayaan luar yang terus masuk ke Indonesia, kesenian ini semakin tidak terdengar lagi keberadaannya.

Tahun 2006, bapak Ukat S. berusaha menghidupkan kembali kesenian parebut seeng dengan dorongan dari berbagai pihak terutama bapak Etong Sumawijaya yang pada waktu itu menjabat sebagai Lurah Desa Pasir Eurih. Sepeninggal bapak Etong Sumawijaya, kesenian parebut seeng diteruskan oleh cucunya yang bernama Maki Sumawijaya yang sekarang menjadi Ketua adat atau sering disebut dengan *Pupuhu* Kampung Budaya Sindangbarang.

Seni parebut seeng dilaksanakan dalam upacara pernikahan tepatnya sebelum akad nikah. Kesenian ini banyak mewariskan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan akan sangat berguna bagi kehidupan sosial kelak. Berikut tata cara upacara adat pernikahan dengan menggunakan kesenian parebut seeng (Tersedia : <http://senibudaya.stsi-bdg.ac.id/index.php?p=news&title=parebut-seeng-atau-tepak-seeng>) :

TesaHerlina, 2014

PERANAN MASYARAKAT SINDANGBARANG DALAM MELESTARIKAN KESENIAN 'PAREBUT SEENG' DI KABUPATEN BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Dimulai oleh wakil dari rombongan calon pengantin pria, yang disebut *bobotoh* beruluk-salam dan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya.
- Keluarga calon pengantin wanita, yang juga diwakili oleh *bobotoh*, kemudian membalas salam dari keluarga calon pengantin pria seraya mengatakan bahwa maksud dan tujuan kedatangannya dapat dipahami.
- Untuk menguji bahwa calon pengantin pria itu benar-benar lelaki perkasa, pihak keluarga calon pengantin pria mengajukan tantangan, yakni akad nikah hanya bisa dilaksanakan jika pihak calon pengantin wanita dapat merebut *seeng* yang dibawa oleh salah seorang jawara dari pihak pria.
- Kedua jawara kemudian berlaga saling mengadu kekuatan. Mereka maju, memasang kuda-kuda sambil memperlihatkan jurus-jurus silatnya. Setelah itu mereka beradu ketangkasan dengan cara saling pukul, saling tendang, masing-masing berusaha untuk menangkis dan menghindari setiap serangan lawan. Jawara yang satu berusaha untuk mempertahankan *seeng* yang digendong dan jawara yang satunya lagi berusaha untuk merebutnya. Pergulatan itu akan berakhir jika Jawara dari pihak calon pengantin wanita dapat menyentuh seeng tersebut.

Seiring berjalannya waktu kesenian parebut seeng semakin diambang kepunahan, hal ini dapat disebabkan oleh arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terkendali di Kabupaten Bogor. Kabupaten Bogor dekat dengan pusat kota yaitu Jakarta sehingga kebudayaan dan kesenian modern mudah sekali masuk dan mempengaruhi masyarakat Bogor, tidak sedikit masyarakatnya terbawa bergaya hidup modern dengan meninggalkan kebudayaan lokal.

Kesenian tradisional Jawa Barat kini semakin dipertaruhkan keberadaannya, namun jika kita lihat tidak banyak orang yang tertarik untuk melestarikannya. Maka di sini masyarakat Sindangbarang banyak berperan dalam melestarikan kesenian tradisional Jawa Barat. Masyarakat Sindangbarang sebagai *agent of change* harus dapat terus mempertahankan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada. Tercermin dalam kegiatan-kegiatan masyarakat Sindangbarang yang rutin melakukan upacara *seren taun* sebagai ungkapan terimakasih kepada Sang Pencipta. Tidak hanya itu, Maki Sumawijaya sebagai Ketua adat kampung budaya Sindangbarang sekaligus bagian dari masyarakat Sindangbarang berinisiatif membangun Kampung Budaya dengan dukungan dari masyarakat Sindangbarang.

TesaHerlina, 2014

PERANAN MASYARAKAT SINDANGBARANG DALAM MELESTARIKAN KESENIAN 'PAREBUT SEENG' DI KABUPATEN BOGOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat Sindangbarang rutin mengadakan acara-acara tradisional untuk menghidupkan kembali budaya-budaya dan kesenian yang sebelumnya hilang, diantaranya dengan membuat acara Festival budaya yang di dalamnya ditampilkan pula kesenian parebut seeng, kemudian acara *seren taun* yang rutin diadakan dan menjadi ciri khas kampung budaya ini. Orang yang datang untuk menyaksikan acara *seren taun* tidak hanya dari warga sekitar kampung Sindangbarang saja, tetapi juga turis lokal dari luar wilayah Bogor bahkan tidak sedikit turis mancanegara datang untuk melihat. Acara *seren taun* merupakan upacara adat untuk mensyukuri nikmat atas melimpahnya hasil bumi, namun dalam upacara *seren taun* banyak sekali kesenian tradisional yang ditampilkan. Bukan hanya menampilkan ritual memasukkan hasil bumi ke dalam lumbung padi, tetapi ditampilkan pula kesenian angklung yang dimainkan oleh ibu-ibu, kemudian tarian-tarian tradisional yang dibawakan oleh remaja perempuan dan anak-anak serta kesenian parebut seeng atau tepak seeng yang dibawakan oleh pemuda beserta *sesepuh* Kampung Budaya Sindangbarang.

Parebut seeng atau sering pula disebut tepak seeng memiliki fungsi berbeda dari zaman ke zaman. Pada zaman dahulu, parebut seeng berkembang dari seni beladiri. Seni beladiri ini identik dengan adu jaten. *Adu jaten* merupakan adu kekuatan antara dua atau lebih jawara kampung untuk mempersunting seorang wanita. Jika menang, maka jawara tersebut akan menikah dengan wanita yang diperebutkan. *Adu jaten* juga dapat melambangkan status seseorang di dalam masyarakat. Jawara yang memenangkan *adu jaten* biasanya dapat naik ke status yang lebih tinggi atau sebaliknya jawara yang kalah dalam adu jaten maka statusnya dalam masyarakat dapat berubah ke level yang lebih rendah. *Adu jaten* ini dapat melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Saat ini, *adu jaten* sudah berubah makna dan fungsinya. *Adu jaten* lebih mengarah pada kesenian dan hiburan (parebut seeng atau tepak seeng). Parebut seeng sendiri tidak lepas dari seni bela diri yang berkembang di Cimande. Gerakan-gerakan yang ada dalam kesenian parebut seeng sangat identik dengan seni bela diri, maka dari itu saat ini kesenian parebut seeng berkembang dalam seni beladiri dan seni dalam upacara adat pernikahan. Pada dasarnya gerakan-gerakan seni beladiri yang berkembang

dalam seni parebut seeng memiliki makna yaitu untuk menyelamatkan diri dari serangan lawan tanpa menyakiti lawannya.

Dari pengamatan peneliti, hampir semua orang yang peneliti tanya mengenai kesenian parebut seeng tidak mengetahui kesenian tersebut. Dari sini dapat kita lihat bahwa terdapat jaringan yang terputus dari generasi ke generasi mengenai pewarisan kesenian tradisional khususnya parebut seeng. Maka sudah selayaknya kita mensosialisasikan kembali kesenian-kesenian tradisional yang terancam kepunahan. Masyarakat umum dapat melihat, mempraktekkan bahkan ikut berpartisipasi dengan masyarakat Sindangbarang yang sejak tahun 2006 mulai menghidupkan kembali budaya-budaya lokal. Tidak menutup kemungkinan kita dapat mengambil banyak pelajaran dari apa yang telah dilakukan masyarakat Sindangbarang dalam melestarikan budaya tradisional dan dapat diterapkan di lingkungannya (diluar wilayah masyarakat Sindangbarang).

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Peranan Masyarakat Sindangbarang dalam Melestarikan Kesenian Parebut Seeng di Kabupaten Bogor”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH PENELITIAN

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi fokus permasalahan secara umum. Dalam melestarikan kesenian parebut seeng, masyarakat Sindangbarang memiliki cara untuk mengenalkan kesenian ini pada masyarakat luas dan masing-masing memiliki peran sesuai dengan status yang dimilikinya.

Peneliti berusaha menggali peran-peran yang dilakukan oleh masing-masing elemen masyarakat dalam melestarikan kesenian parebut seeng. Dalam usaha pelestariannya ini, tiap elemen masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda. Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran yang dilakukan oleh masyarakat Sindangbarang dalam melestarikan kesenian parebut seeng.

C. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah dengan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Sindangbarang terhadap kesenian parebut seeng?
2. Bagaimana strategi atau cara masyarakat Sindangbarang dalam melestarikan kesenian parebut seeng di Kabupaten Bogor?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Sindangbarang melestarikan kesenian parebut seeng di Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana dampak perubahan sosial budaya terhadap kesenian parebut seeng di masyarakat Sindangbarang?
5. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam kesenian parebut seeng?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Masyarakat Sindangbarang dalam Melestarikan Kesenian Parebut Seeng di Kabupaten Bogor.

2. Tujuan Khusus

- a) Memperoleh informasi mengenai pandangan masyarakat Sindangbarang terhadap kesenian parebut seeng.
- b) Mengetahui strategi atau cara masyarakat Sindangbarang dalam melestarikan kesenian parebut seeng di Kabupaten Bogor.
- c) Mendeskripsikan faktor yang menyebabkan masyarakat Sindangbarang melestarikan kesenian parebut seeng di Kabupaten Bogor.
- d) Menganalisis dampak perubahan sosial budaya terhadap kesenian parebut seeng di masyarakat Sindangbarang.
- e) Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian parebut seeng.

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap keilmuan dalam bidang pendidikan Sosiologi, khususnya kajian tentang Perubahan Sosial Budaya. Sebagai upaya pelestarian kebudayaan lokal serta memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai budaya lokal khususnya kesenian parebut seeng.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan kajian bagi program pelestarian budaya;
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lanjutan;
- c. Masyarakat dapat mengenal dan mewariskan budaya lokal kepada generasi selanjutnya;
- d. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat umum untuk melestarikan kesenian ataupun budaya lokal yang dimiliki daerah; dan
- e. Pelestarian kekayaan budaya sebagai ciri khas daerah.

F. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi terdiri dari 5 Bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan. Pada Bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Penelitian, Identifikasi masalah dan Perumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian dan Struktur organisasi penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka. Pada Bab ini diuraikan mengenai Teori Fakta Sosial, Peran dan Status, Sosialisasi dan Enkulturasasi, Kebudayaan dan Seni Parebut Seeng.

BAB III : Metodologi Penelitian. Pada Bab ini diuraikan mengenai Pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumentasi), lokasi penelitian, subjek

penelitian, tahapan penelitian, tahap pengolahan dan analisis data, instrumen penelitian, dan validitas data.

BAB IV : Hasil penelitian. Pada Bab ini diuraikan mengenai Gambaran umum lokasi dan subjek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Simpulan dan Saran. Pada Bab ini diuraikan mengenai Simpulan hasil penelitian serta saran-saran.